

RENUNGAN HARIAN

*Pulihkan
Jiwaku*



DESEMBER 2025

Pulihkan Jiwaku | Desember 2025

Penulis: Victor Hall, Peter Hay, David Baker

Pulihkan Jiwaku Desember 2025	i
Senin 1 Desember Rahasia Tuhan	1
Selasa 2 Desember Firman Anak	2
Rabu 3 Desember Pelayanan Roh.....	3
Kamis 4 Desember Firman dalam suatu musim	4
Jumat 5 Desember Memberikan diri kita kepada firman	5
Senin 8 Desember Pahit di perut.....	6
Selasa 9 Desember Belajar pagi demi pagi	7
Rabu 10 Desember Janji akan perhentian	8
Kamis 11 Desember Memasuki perhentian.....	9
Jumat 12 Desember Pengambil-pengambil bagian dari Kristus	10
Senin 15 Desember Hambatan-hambatan untuk memasuki perhentian.....	11
Selasa 16 Desember Dampak dari rasa malu.....	12
Rabu 17 Desember Tanda-tanda rasa malu	13
Kamis 18 Desember Menyadari kelelahan kita	14
Jumat 19 Desember Dipulihkan kepada pengudusan kita	15
Senin 22 Desember Melakukan perjalanan bersama Kristus	16
Selasa 23 Desember Persekutuan kematian-Nya	17
Rabu 24 Desember Persekutuan penguburan-Nya	18
Kamis 25 Desember Perhentian dalam pengharapan	19
Jumat 26 Desember Sauh bagi jiwa kita	20
Senin 29 Desember Ekspektasi orang benar	21
Selasa 30 Desember Dikenakan kuk dengan Kristus	22
Rabu 31 Desember Makan dan minum	23
Kamis 1 Januari Roti dari sorga.....	24
Jumat 2 Januari Kapasitas untuk persekutuan	25

Senin 1 Desember | Rahasia Tuhan

Tujuan perjanjian Yahweh *Elohim* bagi umat manusia dijelaskan oleh rasul Paulus sebagai sebuah ‘rahasia/misteri’. Dia menjelaskan bahwa rahasia ini diberitahukan melalui pemberitaan injil, dengan menulis, ‘Bagi Dia, yang berkuasa menguatkan kamu, -- menurut injil yang kumasyurkan dan pemberitaan tentang Yesus Kristus, sesuai dengan pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya, tetapi yang sekarang telah dinyatakan dan yang menurut perintah Elohim yang abadi, telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman -- bagi Dia, satu-satunya Elohim yang penuh hikmat, oleh Yesus Kristus: segala kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin.’ Rm 16:25-27.

Patut diperhatikan bahwa Paulus mengidentifikasi rahasia/misteri Elohim, yang disingkapkan melalui injil, sebagai sebuah ‘*rahasia*’. Mengenai rahasia ini, raja Daud menyatakan, ‘TUHAN bergaul karib dengan orang (terj. Bhs. Ing. ‘*The secret of the Lord is with those*’ artinya ‘Rahasia Tuhan ada bersama dengan orang-orang’) yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka.’ Mzm 25:14. ‘Rahasia Tuhan’ adalah firman tentang penentuan sejak semula setiap orang sebagai anak Elohim dan sebagai manusia menurut gambar dan rupa Elohim. Firman ini, yang memproklamirkan nama dan penentuan kita sebagai anak Elohim, merupakan harta yang luar biasa. Tuhan sendiri berfirman, ‘Aku akan memberikan kepadamu harta benda yang terpendam dan harta kekayaan yang tersembunyi (terj. Bhs. Ing. ‘*hidden riches of secret places*’ artinya ‘kekayaan tersembunyi dari tempat-tempat rahasia’), supaya engkau tahu, bahwa Akulah TUHAN, Elohim Israel, yang memanggil engkau dengan namamu.’ Yes 45:3.

Sebagaimana rahasia Tuhan mengomunikasikan kekayaan nama dan hidup kita sebagai anak Elohim, rahasia itu juga merupakan tempat di mana kita tinggal dalam persekutuan Yahweh sebagai bagian dari Israel sejati milik Elohim. Bahkan, kita tidak dapat hidup sebagai anak Elohim tanpa tinggal dalam persekutuan ini. Tempat rahasia adalah tempat kita tinggal di rumah Bapa dan berpartisipasi, oleh Roh, dalam syafaat dan sakit bersalin persekutuan doa Mereka. Itu adalah tempat perlindungan dan penyediaan. Mzm 91:1-2.

Selasa 2 Desember | Firman Anak

Kristus sendiri adalah Firman yang menyatakan rahasia Tuhan. Rasul Yohanes memperkenalkan injilnya dengan mengidentifikasi Anak sebagai Firman, dengan menyatakan, ‘Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Elohim dan Firman itu adalah Elohim... Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.’ Yoh 1:1,14. Yahweh Anak menjadi *substansi* dari firman Bapa ketika Dia dilahirkan sebagai Anak Elohim. Ibr 1:5.

Sebagai Firman, Anak merupakan *jumlah keseluruhan dari Kitab Suci*, yang telah dituliskan oleh para rasul dan nabi Tuhan. Dari takhta-Nya, Anak telah mengomunikasikan firman Perjanjian kepada para nabi kudus melalui malaikat Gabriel. Ketika para nabi menuliskan apa yang mereka dengar dan lihat oleh Roh Kudus, tulisan mereka menjadi Kitab Suci. 1Ptr 1:12. Meneguhkan prinsip ini, Tuhan sendiri berfirman, ‘Sungguh, Tuhan Elohim tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusan-Nya’ (terj. Bhs. Ing. ‘*He reveals His secret*’ artinya ‘Dia menyatakan rahasia-Nya’) kepada hamba-hamba-Nya, para nabi.’ Amo 3:7.

Lebih lanjut mengilustrasikan aturan yang melaluinya Kitab Suci dituliskan, kita perhatikan kesaksian rasul Yohanes dalam kitab Wahyu. Dia membuka kitab nubuatnya, dengan menuliskan, ‘Inilah wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Elohim [Bapa] kepada-Nya, supaya ditunjukkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi. Dan oleh malaikat-Nya yang diutus-Nya, Ia telah menyatakannya kepada hamba-Nya Yohanes. Yohanes telah bersaksi tentang firman Elohim dan tentang kesaksian yang diberikan oleh Yesus Kristus, yaitu segala sesuatu yang telah dilihatnya. Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat.’ Why 1:1-3.

Pembelajaran Lebih Lanjut

Yohanes 1

Amsal Harian

Amsal 2

Rabu 3 Desember | Pelayanan Roh

Terlepas dari pelayanan Roh Kudus, Kitab Suci hanyalah sebuah buku. Akan tetapi, Kitab Suci berbicara kepada kita melalui perantaraan Roh Kudus. Menjelaskan pekerjaan ini, Yesus berkata, ‘Ia [Roh Kudus] akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku.’ Yoh 16:14-15. Pernyataan ini menyatakan sarana yang melaluinya firman Perjanjian Kekal Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengalir kepada kita dari persekutuan Mereka.

Kristus, yang adalah substansi dari firman Bapa, berbicara kepada gereja dari Kitab Suci yang tertulis, oleh Roh. Implikasi dari ‘Yang Satu’ yang menyatakan ‘Yang Lain’ melalui persembahan ditunjukkan oleh surat-surat kepada ketujuh jemaat/gereja di Asia. Kita tahu bahwa perkataan Yesus, yang ditulis oleh rasul Yohanes dalam kitab Wahyu, menjadi Kitab Suci. Why 1:11,19. Why 22:18-19. Di akhir setiap suratnya, Yesus menasihati setiap orang yang menjadi bagian dari gereja-gereja kaki dian-Nya dengan berkata kepada mereka, ‘Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat (gereja-gereja).’ Why 2:7.

Jelas, Roh Kudus adalah perantara yang melaluinya Kristus berbicara kepada gereja dari Kitab Suci. Roh Kuduslah yang membuat apa yang tersembunyi, atau tak terlihat, diketahui oleh kita. Menjelaskan hal ini, Paulus berkata, ‘Tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Elohim *selain Roh Elohim*. Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Elohim, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Elohim kepada kita.’ 1Kor 2:11-12.

Kamis 4 Desember | Firman dalam suatu musim

Selain memampukan pewahyuan rahasia Elohim, Roh juga menjelaskan, dari Kitab Suci nubuatan, apa yang berlaku untuk suatu generasi dan masa tertentu. Dengan mengingat hal ini, jelaslah bahwa jam tengah malam di bumi yang sekarang ini telah tiba, karena Roh terus mendesak kita untuk memperhatikan perumpamaan Yesus tentang gadis-gadis yang bijaksana dan yang bodoh. Dia menyatakan, '(terj. Bhs. Ing. ada kata *'Behold,'* artinya 'Lihatlah/Perhatikanlah,') Mempelai datang!' Mat 25:6. Kita tahu bahwa inilah yang Roh katakan, karena penekanan saat ini dalam firman menyerukan reformasi budaya dalam pernikahan dan keluarga kita. Inilah seruan, melalui 'pelayanan Elia', bagi rumah tangga-rumah tangga yang menjadi bagian mempelai perempuan Kristus, untuk dijadikan layak dan bertumbuh menjadi buah sulung sebagai bagian dari jaringan rumah-rumah yang layak yang siap untuk kedatangan Mempelai Laki-laki.

Roh Kudus melayani firman Kristus, dan memberitahukan kepada kita Kitab Suci nubuatan yang berlaku untuk masa-masa dan musim-musim di mana kita hidup, melalui para utusan yang merupakan bagian dari persekutuan presbiteri. Pekerjaan mereka adalah memproklamirkan injil Elohim dari Kitab Suci sebagai firman kebenaran masa kini. 2Ptr 1:12. Di dalam presbiteri, Kristus telah memberikan kepada beberapa orang kasih karunia kenaikan untuk mengiluminasi, dari Kitab Suci, apa yang Roh katakan kepada presbiteri dan gereja. Ef 4:11-12. Hal yang penting, karunia-karunia ini bukan untuk meletakkan dasar lain dengan menambahkan atau menafsirkan ulang tulisan-tulisan Paulus dan para rasul lainnya. Melainkan, melalui pelayanan mereka, dan kemudian pelayanan presbiteri, setiap pendengar dapat membangun di atas dasar yang telah diletakkan oleh para rasul. 1Kor 3:10-11. Dalam hal ini, para anggota presbiteri yang memiliki karunia kenaikan harus melayani dengan cara seperti Timotius dan Titus.

Pembelajaran Lebih Lanjut

Matius 25

Amsal Harian

Amsal 4

Jumat 5 Desember | Memberikan diri kita kepada firman

Setiap kali Tuhan berfirman/berbicara, firman itu langsung dari Kitab Suci, oleh Roh Kudus. Karena alasan ini, para utusan Kristus haruslah *rohani*. Artinya, mereka harus mampu menerima pelayanan Roh dalam persekutuan presbiteri dan memproklamirkan firman ini melalui kesaksian. Hal ini penting bagi pengudusan mereka dan keefektifan pelayanan mereka. Hal penting untuk diperhatikan, kualifikasi dan kapasitas mereka untuk memproklamirkan rahasia Elohim bukanlah pelatihan formal mereka, ataupun kapasitas alamiah mereka. Melainkan, kasih karunia Elohimlah yang dimultiplikasi oleh persembahan dalam persekutuan Roh. Saat mereka memelihara partisipasi mereka dalam persekutuan ini, mereka terlindungi dari bentuk pelayanan yang Paulus gambarkan sebagai ‘mencari keuntungan dari firman Elohim’. 2Kor 2:17. Mereka tidak melampaui apa yang tertulis dalam Kitab Suci, dan mereka juga tidak menghindari perikop-perikop Kitab Suci yang menantang ekspektasi dan perilaku kedagingan para pendengar mereka demi menyenangkan mereka.

Setiap orang yang menerima firman Kristus, melalui pelayanan para utusan-Nya, diiluminasi oleh Roh dan disatukan dengan persekutuan presbiteri. Persekutuan presbiteri adalah dengan Bapa dan Anak-Nya. 1Yoh 1:1-4. Firman nubuatan diteguhkan dalam hati kita saat kita mendengar berita ini dan *memberikan* diri kita untuk menyelidiki Kitab Suci sebagai partisipasi dalam persekutuan firman. Kis 17:11-12. Menggambarkan pentingnya memberikan diri kita dengan cara ini, Petrus menulis, ‘Dengan demikian kami [sebagai presbiteri] makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu. Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi *oleh dorongan Roh Kudus* orang-orang berbicara atas nama Elohim.’ 2Ptr 1:19-21.

Senin 8 Desember | Pahit di perut

Dengan memberikan diri kita untuk mengetahui dan memahami firman Elohim yang mengalir keluar, kita sedang memakan roti yang turun dari sorga. Yoh 6:51. Firman ini awalnya akan terasa manis di mulut kita, tetapi kemudian pahit di perut kita saat kita berjalan dalam terang firman dan diproses oleh firman itu. Mzm 105:19. Kita menunjukkan bahwa kita adalah orang percaya dan sedang menggenapi pekerjaan Elohim ketika kita hidup dengan cara ini! Yoh 6:29. Luar biasanya, melalui proses ini, kita sedang diteguhkan dalam persekutuan presbiteri, dan firman itu menjadi ekspresi hidup kita. Inilah artinya menjadi rumah tangga buah sulung. 1Kor 16:15. Kita dapat mengekspresikan firman ini sebagai kesaksian bagi orang lain. Perlu diperhatikan, ‘buah sulung’ merupakan kualifikasi mendasar untuk kepenatuaan. 1Tim 3:2-7.

Patut diperhatikan bahwa Tuhan memperlengkapi nabi-nabi-Nya untuk pelayanan mereka dengan memberi mereka firman-Nya untuk dimakan. Misalnya, rasul Yohanes bersaksi, ‘Dan suara yang telah kudengar dari langit itu, berkata pula kepadaku, katanya: "Pergilah, ambillah gulungan kitab yang terbuka di tangan malaikat, yang berdiri di atas laut dan di atas bumi itu." Lalu aku pergi kepada malaikat itu dan meminta kepadanya, supaya ia memberikan gulungan kitab itu kepadaku. Katanya kepadaku: "Ambillah dan makanlah dia; ia akan membuat perutmu terasa pahit, tetapi di dalam mulutmu ia akan terasa manis seperti madu".’ Why 10:8-9.

Penting untuk menyadari bahwa penghargaan kita terhadap firman, dan bahkan persetujuan kita terhadap firman, bukanlah memakan roti yang dari sorga. Menyoroti perbedaan antara penghargaan seseorang terhadap firman, dan pemberian diri mereka kepada firman melalui ketaatan, Tuhan berkata kepada nabi Yehezkiel, ‘Dan mereka datang kepadamu seperti rakyat berkerumun dan duduk di hadapanmu sebagai umat-Ku, mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka tidak melakukannya; mulutnya penuh dengan kata-kata cinta kasih, tetapi hati mereka mengejar keuntungan yang haram.’ Yeh 33:31.

Selasa 9 Desember | Belajar pagi demi pagi

Pagi demi pagi, saat kita mengabdikan diri untuk berdoa dan merenungkan firman kebenaran masa kini, Roh Kudus memampukan kita untuk mengetahui dan mengerti bagaimana berjalan bersama Kristus sebagai seorang murid. Dia melakukan ini dengan mengingatkan kita akan firman yang melaluinya rahasia Tuhan diberitahukan kepada kita. Menjelaskan pekerjaan ‘Penolong’ ini, Yesus berkata, ‘tetapi Penghibur (terj. Bhs. Ing. ‘*Helper*’ artinya ‘Penolong’), yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.’ Yoh 14:26. ‘Pertolongan’ ini bukan hanya untuk kepentingan kita. Tujuannya juga untuk memperlengkapi kita berbicara kepada orang-orang yang lelah di dalam dan di luar rumah kita.

Yesus sendiri menerima pertolongan yang sama dari Roh Kudus selama pelayanan-Nya di bumi. Dia bersaksi, ‘Tuhan ELOHIM telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu (terj. Bhs. Ing. ‘*that I should know how to speak a word in season to him who is weary*’ artinya ‘supaya aku tahu bagaimana menyampaikan firman pada waktunya kepada orang yang lelah’). Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid. Tuhan ELOHIM telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang. Aku memberi punggungku kepada orang-orang yang memukul aku, dan pipiku kepada orang-orang yang mencabut janggutku. Aku tidak menyembunyikan mukaku ketika aku dinodai dan diludahi.’ Yes 50:4-6.

Kita tahu bahwa ini adalah Yesus yang berbicara. Di pelataran Kayafas, Dia memberi punggung-Nya kepada orang-orang yang memukul-Nya dengan tongkat saat Dia diganjar untuk damai sejahtera kita. Dia juga menyerahkan pipi-Nya kepada orang-orang yang mencabut janggut-Nya dan meludahi muka-Nya saat Dia diremukkan karena kejahatan kita. Yes 53:5. Sungguh menakjubkan untuk memperhatikan bahwa Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai seorang murid yang telinganya dibuka oleh Roh untuk mendengar firman Bapa yang mendefinisikan ketaatan-Nya. Dia bersaksi bahwa Dia mempelajari firman ini, melalui hal-hal yang Dia derita, sehingga Dia dapat menyampaikan firman yang tepat pada waktunya bagi orang-orang yang lelah.

Rabu 10 Desember | Janji akan perhentian

Dalam Kitab Suci, istilah ‘perhentian’ mengacu pada warisan yang diberikan oleh Elohim. Dia menyebutnya ‘perhentian-Ku’. Mzm 95:11. Warisan ini dijanjikan kepada orang-orang yang menerima inisiatif Elohim untuk menjadikan mereka umat-Nya. Misalnya, tanah Kanaan adalah warisan yang diberikan kepada bangsa Israel. Tanah itu telah dijanjikan kepada nenek moyang mereka, Abraham, Ishak, dan Yakub. Tuhan berfirman kepada orang Israel, ‘Dan Aku akan membawa kamu ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan memberikannya kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan Aku akan memberikannya kepadamu untuk menjadi milikmu (terj. Bhs. Ing. ‘*as a heritage [inheritance]*’ artinya ‘sebagai milik pusaka [warisan]’); Akulah TUHAN.’ Kel 6:7.

‘Tanah perjanjian’ menyimbolkan kewarganegaraan dari kerajaan yang kekal sebagai anak Elohim. Warisan ini akan diperoleh sepenuhnya pada hari kebangkitan. Pada saat itu, setelah dijadikan menurut gambar dan rupa Elohim melalui proses adopsi, anak-anak Elohim akan menerima tubuh rohani dan akan hidup dalam persekutuan dengan Yahweh, selamanya. Ini akan menjadi perwujudan/penggenapan dari ‘Roh yang dijanjikan (terj. Bhs. Ing. ‘*promise of the Spirit*’ artinya ‘janji akan Roh’), yang diidentifikasi oleh Rasul Paulus sebagai ‘berkat Abraham’. Gal 3:13-14. Tuhan menggambarkan janji ini kepada Abraham, dengan berfirman kepadanya, ‘Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya ... Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu.’ Kej 15:5.

Abraham menyadari bahwa warisan sejati yang dijanjikan kepadanya dan anak-anaknya di dalam Kristus, adalah kewarganegaraan kekal kota sorgawi. Hal penting untuk diperhatikan, Kitab Suci menggambarkan tempat kediaman kekal ini sebagai ‘negeri “yang bersuami” (terj. Bhs. Ing. ‘*Beulah land*’ artinya ‘tanah Beulah’), yang berarti ‘tanah pernikahan’. Yes 62:4. Pengertian Abraham tentang janji ini disoroti oleh rasul Paulus, yang mencatat bahwa Abraham tinggal di kemah-kemah di tanah perjanjian ‘sebab ia menanti-nantikan kota [mempelai perempuan] yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Elohim’. Ibr 11:10.

Kamis 11 Desember | Memasuki perhentian

Penting untuk dimengerti bahwa seseorang ‘memasuki perhentian’ dengan menerima warisan yang dijanjikan kepada Abraham dan Keturunannya (terj. Bhs. Ing. ‘*his Seed*’ artinya ‘Benihnya’), Kristus. Gal 3:16. *Inilah arti diberkati*. Berkat diperoleh melalui ketaatan kepada firman Elohim.

Kita tahu bahwa generasi bangsa Israel yang telah dilepaskan dari perbudakan mereka di Mesir gagal untuk ‘masuk perhentian’ karena mereka mengeraskan hati mereka dan tidak taat kepada firman Elohim yang disampaikan oleh para utusan-Nya, Musa, Yosua dan Kaleb. Mereka menyangkal firman Elohim karena mereka takut kepada raksasa-raksasa di negeri itu. Paulus, mengutip dari Mazmur 45, mengingatkan para pembacanya tentang fakta ini, demikian, ‘Sebab itu, seperti yang dikatakan Roh Kudus: "Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman pada waktu pencobaan di padang gurun, di mana nenek moyangmu mencoba Aku dengan jalan menguji Aku, sekalipun mereka melihat perbuatan-perbuatan-Ku, empat puluh tahun lamanya. Itulah sebabnya Aku murka kepada angkatan itu, dan berkata: Selalu mereka sesat hati, dan mereka tidak mengenal jalan-Ku, sehingga Aku bersumpah dalam murka-Ku: *Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku*".’ Ibr 3:7-11.

Setelah dilahirkan dari Elohim, kita memasuki perhentian-Nya dan secara progresif memperoleh berkat yang dijanjikan dengan berjalan di jalan keselamatan yang telah dirintis Kristus bagi kita. Kita berjalan di jalan ini melalui ketaatan kepada firman Kristus yang diproklamirkan oleh para utusan-Nya. Ibr 5:9. Paulus menggambarkan pencapaian secara progresif dari orang percaya yang taat akan berkat ini sebagai ‘mengambil bagian dalam Kristus’. Dalam suratnya kepada jemaat Ibrani, dia berkata, ‘Tetapi nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan "hari ini", supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa. Karena kita telah *beroleh bagian di dalam Kristus* (terj. Bhs. Ing. ‘*become partakers of Christ*’ artinya ‘menjadi pengambil-pengambil bagian dari Kristus’), asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula.’ Ibr 3:13-14.

Jumat 12 Desember | Pengambil-pengambil bagian dari Kristus

Kita mengambil bagian di dalam Kristus dengan berpartisipasi dalam perjamuan *agape* dengan *cara yang layak*. Implikasi dari partisipasi dalam tubuh dan darah Kristus ini adalah persekutuan kita dalam persembahan dan penderitaan-Nya sebagai orang-orang yang sedang dicelupkan/dibenamkan dalam nama Bapa, nama Anak, dan nama Roh Kudus *melalui* *pemuridan*. Mat 28:18-20.

Seseorang yang memasuki perhentian, telah berhenti dari pekerjaan-pekerjaan mereka sendiri, yang diinformasikan oleh penglihatan mata mereka sendiri dan pengertian hati mereka sendiri. Ibr 4:10. Ini karena mereka percaya kepada Kristus dan saudara-saudara mereka, di mana mereka memikul kuk-Nya atas diri mereka sendiri. Mereka menghasilkan buah kehidupan dan damai sejahtera saat mereka berjalan bersama Kristus dalam persekutuan persembahan dan penderitaan-Nya. Rm 8:6. Buah ini nyata dalam kehidupan mereka dan dalam keluarga mereka, yang sedang direstorasi sebagai bagian dari kota mempelai perempuan. Hal penting untuk diperhatikan, Tuhan memampukan mereka untuk makan perjamuan *agape* sebagai warga kota sorgawi, mempelai perempuan Kristus, dengan mengatakan, ‘Jika kamu menurut dan mau mendengar (terj. Bhs. Ing. ‘*willing and obedient*’ artinya ‘rela dan taat’), maka *kamu akan memakan hasil baik dari negeri itu*.’ Yes 1:19. Dengan demikian, mereka dilepaskan dari perbudakan kepada rasa takut. Sebagaimana dinyatakan Nabi Yeremia, ‘Yakub akan kembali dan hidup tenang dan aman, dengan tidak ada yang mengejutkan (terj. Bhs. Ing. ‘*and no one shall make him afraid*’ artinya ‘dan tidak seorangpun akan membuatnya takut’).’ Yer 30:10.

Terkadang dalam perjalanan ziarah Kekristenan kita, kita bisa mendapati diri kita merasa *lelah*. Kelelahan adalah tanda bahwa kita gagal masuk ke dalam perhentian Elohim. Penanda utama kelelahan adalah *tersandung*. Hal penting untuk diperhatikan, kita tersandung pada Kristus dan firman-Nya. Rasul Petrus mencatat bahwa, bukannya dibangun di atas Kristus sebagai bagian dari tembok kota mempelai perempuan, bagi kita Dia menjadi ‘batu sentuhan dan suatu batu sandungan (terj. Bhs. Ing. ‘*a stone of stumbling and a rock of offence*’ artinya ‘suatu batu sandungan dan suatu batu singgungan’).’ Kita tersandung karena tidak taat kepada firman yang telah ditetapkan bagi kita. 1Ptr 2:8.

Pembelajaran Lebih Lanjut

1 Petrus 2

Amsal Harian

Amsal 12

Senin 15 Desember | Hambatan-hambatan untuk memasuki perhentian

Perumpamaan Yesus tentang benih dan jenis-jenis tanah menyatakan dua hambatan utama untuk masuk ke dalam perhentian, yang mengakibatkan kelelahan *seorang anak Elohim*. Hambatan pertama adalah ‘batu-batu’ hukum di dalam hati kita sendiri. Paulus menggambarkan batu-batu ini sebagai ‘hukum lain’ dalam diri kita. Rm 7:23. Hukum ini adalah sumber kebenaran diri kita. Hukum ini juga merupakan dasar penghakiman yang kita buat tentang diri kita sendiri, tentang orang lain, dan tentang relevansi firman Elohim bagi kita. Secara khusus, Yesus berkata bahwa orang-orang, yang tidak menemukan kelepasan dari hukum lain, ‘tidak berakar’. Dia berkata bahwa ‘apabila kemudian datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, mereka segera murtad (terj. Bhs. Ing. ‘*stumble*’ artinya ‘tersandung’)’. Mrk 4:17.

Seseorang yang menerima firman dan menjalani hidup melalui prisma (cara melihat atau berpikir tentang sesuatu) hukum lain mereka adalah ukuran dari yang baik dan yang jahat mereka sendiri. Sebagai respons terhadap firman itu, pikiran mereka mendakwa atau membela mereka. Rm 2:15. Kecenderungan untuk menilai diri sendiri ini ditandai dengan ketidakmampuan atau keengganan untuk bersaksi tentang reformasi pribadi, pernikahan, atau keluarga dalam terang firman. Batu-batu hukum di dalam hati mereka menghambat kesanggupan mereka untuk berakar dan berdasar dalam kasih. Ini karena perasaan mereka bergantung pada pengakuan yang mereka terima dari orang lain, dan sering kali dipengaruhi oleh perbandingan. 2Kor 10:12. Yak 3:13-14. Karena alasan ini, orang-orang yang disamakan dengan tanah berbatu mudah tersinggung dan sering merasa menjadi korban.

Hambatan utama kedua untuk memasuki perhentian, yang menyebabkan kelelahan, mencakup kekhawatiran dunia, tipu daya kekayaan, dan keinginan akan hal-hal lain. Mrk 4:19. Upaya-upaya ini menunjukkan kuk atau agenda alternatif yang bersaing dengan pekerjaan yang merupakan bagian dalam ketaatan pengudusan kita. Yesus menyamakan pengejaran-pengejaran ini dengan ‘duri-duri’ yang menghimpit firman sehingga kita menjadi tidak berbuah dalam ekspresi kita sebagai anak Elohim. Bukannya menghasilkan buah Roh, yang menunjukkan berkat, kita dapat menjadi terganggu dan cemas serta diliputi oleh hawa nafsu dosa yang berduri. Rm 7:5.

Selasa 16 Desember | Dampak dari rasa malu

Menekankan dampak melelahkan dari agenda-agenda dan kepentingan-kepentingan alternatif ini bagi orang percaya, Yesus berkata, ‘Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat (terj. Bhs. Ing. ‘*weighed down*’ artinya ‘terbebani’) oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan [penghakiman Elohim] jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat. Sebab ia akan menimpa semua penduduk bumi ini.’ Luk 21:34-35.

Percakapan dan perilaku yang menjadi karakteristik tanah berbatu maupun tanah berduri dimotivasi oleh *rasa malu*. Rasa malu adalah buah dari kegagalan kita untuk memperoleh hidup dan ekspresi kebenaran yang kita inginkan bagi diri kita sendiri.

Rasa malu pertama kali dinyatakan setelah Adam dan Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Hal penting untuk diperhatikan, memakan buah ini tidak memberikan kepada Adam dan Hawa kapasitas atau pengetahuan yang belum mereka miliki dalam persekutuan *agape* dengan Yahweh di pohon kehidupan. Mengidentifikasi pengetahuan baru yang mereka peroleh melalui ketidaktaatan mereka, Musa menulis, ‘Maka terbukalah mata mereka berdua dan *mereka tahu, bahwa mereka telanjang*’. Kej 3:7. Ketelanjangan mereka menunjukkan ketidakcukupan dari penentuan diri mereka sendiri dan kerentanan mereka.

Merespons pengetahuan akan ketelanjangan mereka, Adam dan Hawa menyemat daun pohon ara dan membuat cawat, dan mereka bersembunyi dari persekutuan Yahweh. Kej 3:7-10. Kita tahu bahwa tindakan-tindakan ini dimotivasi oleh rasa malu, karena Musa mencatat bahwa, sebelum Kejatuhan, ‘mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka *tidak merasa malu*’. Kej 2:25. Sebagai akibat dari Kejatuhan, menutupi diri dengan ‘daun ara’ merupakan inisiatif otomatis yang diambil setiap orang yang hidup menurut daging dalam menjalani hidup mereka. ‘Daun ara’ ini adalah proyeksi-proyeksi yang digunakan untuk menutupi rasa malu atas gambar diri kita yang gagal.

Rabu 17 Desember | Tanda-tanda rasa malu

Kekecewaan, keputusan, ketidakpuasan, dan ketidakpercayaan ketika upaya-upaya baik kita kandas atau tidak diakui oleh orang lain, menunjukkan rasa malu kita. Dalam kondisi ini, kita terbebani oleh ekspektasi-ekspektasi kita yang tidak terpenuhi dan rentan terhadap jerat dosa. Meskipun kita mungkin merasa ‘miskin/buruk’ atau ‘rendah’, ini bukanlah sikap orang yang ‘miskin dalam roh’. Lebih tepatnya, ‘miskin dalam roh’ adalah sikap seseorang yang menerima kuk Kristus dan belajar dari-Nya. Sebaliknya, rasa malu memotivasi kita untuk memulihkan diri melalui *penitensi*. Ini adalah tindakan-tindakan yang kita ambil untuk meneguhkan gambar diri agamawi kita dan untuk meyakinkan diri kita sendiri akan diterimanya kita di hadapan Elohim. Tindakan-tindakan ini, baik yang kita tentukan sendiri maupun yang didefinisikan dalam pertemuan pastoral, merupakan upaya untuk memperoleh penerimaan ini dengan cara kita sendiri.

Penitensi *bukanlah* pertobatan dan, oleh karena itu, tidak dapat menuntun kepada ketaatan iman dan perhentian. Satu-satunya jawaban adalah kita berbalik kembali kepada Tuhan dan merangkul partisipasi kita dalam persembahan dan penderitaan-Nya sebagai anggota tubuh-Nya. Dengan mengingat hal ini, Paulus menasihati kita, demikian, ‘Marilah kita *menanggalkan semua beban* dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan *mengabaikan kehinaan* (terj. Bhs. Ing. ‘*despising the shame*’ artinya ‘memandang rendah rasa malu’) tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Elohim.’ Ibr 12:1-2.

Tanpa kita menemukan kelepasan dari cara/jalan rasa malu ini, kita akan menjadi semakin lemah dan sakit, dan akan tertidur secara rohani di bawah penghakiman Elohim. Ini karena kita tidak dapat berpartisipasi dalam perjamuan *agape* dengan cara yang layak, ‘*tanpa mengakui*’ (terj. Bhs. Ing. ‘*not discerning*’ artinya ‘tidak membedakan’) tubuh Tuhan’. 1Kor 11:29. Ini berarti kita tidak dapat membedakan antara ketaatan yang didefinisikan oleh firman, dengan ‘kebaikan’ yang dari kebenaran diri kita.

Kamis 18 Desember | Menyadari kelelahan kita

Ketika kita tertipu, kita percaya bahwa apa yang kita lihat dan pahami tentang diri kita dan kehidupan kita, konsisten/sesuai dengan firman yang diproklamkan kepada kita. Keadaan tertipu ini dibuktikan dengan kurangnya pertobatan dan iman kita dalam merespons firman tersebut.

Syukurlah, kelelahan jasmani, emosional, dan rohani yang kita rasakan ketika kita hidup menurut daging menyingkapkan keadaan kita. Karena alasan ini, Paulus menasihati kita untuk memeriksa diri kita sendiri dan kondisi kita, dan untuk menyadari bahwa kelelahan dan keputusan kita, terutama di tengah penderitaan, adalah bukti penghakiman Elohim dalam hidup kita. Kita dihakimi dengan cara demikian karena kita telah *melupakan* nasihat yang ditujukan kepada kita sebagai anak-anak: ‘Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan (terj. Bhs. Ing. ‘*chastening*’ artinya ‘ganjaran’) Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.’ Ibr 12:5-6.

Melalui pelayanan firman-Nya, Tuhan datang menemui orang-orang yang lelah untuk memulihkan mereka kepada ‘perhentian’. Dalam hal ini, kita mengingat undangan Yesus, yang berkata, ‘Marilah kepada-Ku, semua yang *letih lesu dan berbeban berat* [yaitu, yang ‘lelah’], Aku akan memberi kelegaan (terj. Bhs. Ing. ‘*rest*’ artinya ‘perhentian’) kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan *jiwamu akan mendapat ketenangan* (terj. Bhs. Ing. ‘*rest*’ artinya ‘perhentian’). Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan.’ Mat 11:28-30.

Yesus menyampaikan perkataan ini kepada kita sebagai Gembala dan Pemelihara (terj. Bhs. Ing. ‘*Overseer*’ artinya ‘Penilik’) jiwa kita. 1Ptr 2:25. Dia adalah Penilik imamat yang rajani, dan Penilik rumah-Nya, ‘dan rumah-Nya ialah kita, jika kita sampai kepada akhirnya teguh berpegang pada kepercayaan dan pengharapan yang kita megahkan’. Ibr 3:6. Sebagai Gembala Agung segala domba, Yesus memanggil setiap kita dengan *nama*. Yoh 10:2-5. Kita dipimpin oleh sang Gembala saat kita berbalik dari definisi diri sendiri dan, sebaliknya, merespons dalam ketaatan iman kepada firman tentang nama kita.

Jumat 19 Desember | Dipulihkan kepada pengudusan kita

Ketika Yesus Kristus, yang adalah Gembala agung segala domba, memanggil kita dengan nama kita, firman-Nya mendefinisikan siapa kita dalam hubungan dengan-Nya dan dalam hubungan dengan orang-orang yang menjadi bagian dari kawanan domba-Nya.

Inisiatif pertama sang Gembala adalah menemukan kita dan memulihkan kita kepada pengudusan kita. Kita ingat bahwa murid-murid tercerai-berai ke rumah mereka masing-masing ketika Kristus, sang Gembala Agung, dipukul. Rumah-rumah kita, sesungguhnya, adalah tempat di mana kita harus merespons firman yang menangani kelelahan kita, atau ketersandungan kita, sehubungan dengan firman salib. Yesus sendiri berkata, ‘Malam ini kamu semua akan tergoncang imanmu (terj. Bhs. Ing. ‘*stumble*’ artinya ‘tersandung’) karena Aku. Sebab ada tertulis: Aku akan membunuh gembala dan kawanan domba itu akan tercerai-berai. Akan tetapi sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea.’ Mat 26:31-32.

Di tepi danau Galilea itulah Yesus mengumpulkan kembali murid-murid dan, khususnya, memanggil Petrus kepada pengudusannya sebagai gembala domba-domba Kristus. Dia menjelaskan bahwa Roh akan memampukan Petrus untuk dikenakan kuk dengan-Nya, dengan mengatakan, ‘Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki.’ Yoh 21:18.

Kemudian, karena Petrus telah dikenakan kuk dengan Kristus dan telah belajar pengudusannya dari Kristus, dia mampu mengarahkan presbiteri kepada pekerjaan yang sama ini, dengan menulis, ‘Gembalakanlah kawanan domba Elohim yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Elohim, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, *tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu*. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu’. 1Ptr 5:2-4.

Pembelajaran Lebih Lanjut
Yohanes 21

Amsal Harian
Amsal 19

Senin 22 Desember | Melakukan perjalanan bersama Kristus

Ketika Yesus berkata kepada kita, ‘Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku’, Dia mengundang kita untuk bersatu dengan perjalanan persembahan dan penderitaan-Nya. Mat 11:29. Setiap peristiwa luka dalam perjalanan-Nya adalah *sakit bersalin* yang mencakup kematian, penguburan, dan kebangkitan. Melalui sakit bersalin ini, Kristus *mati terhadap dosa* saat Dia menyerahkan hidup-Nya untuk kita dan menggenapi pekerjaan ketaatan yang menjadi bagian dari hidup kita sebagai anak. Rm 6:10. Ibr 5:8-9. Hal penting untuk diperhatikan, *Kristus direstorasi* pada akhir setiap luka sebagai persiapan untuk pelajaran dan multiplikasi hidup yang menjadi bagian dari luka berikutnya. Ibr 12:2.

Ketika Kristus memanggil kita untuk dikenakan kuk dengan-Nya, kita diserahkan kepada sebuah *pilihan*. Inilah pilihannya: ‘Maukah engkau menjadi anak?’ Roh Kudus, yang tinggal *bersama dengan kita*, membawa penginsafan ini kepada kita. Yoh 14:16-18. Yoh 16:8. Respons orang-orang yang miskin dalam roh adalah, ‘(terj. Bhs. Ing. ada ‘*Lord*,’ artinya ‘Tuhan,’) Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini (terj. Bhs. Ing. ‘*my unbelief*’ artinya ‘ketidakpercayaanku’)!’ Mrk 9:24. Ini adalah ekspresi seseorang yang ingin menjadi anak, tetapi menyadari ketidakmampuannya untuk panggilan ini.

Merespons permintaan pertolongan ini, Roh, yang adalah Penolong kita, memampukan kita untuk mengaku, ‘Ya Abba, ya Bapa’; ‘Engkaulah Bapa-Ku’. Artinya, kita mengaku bahwa kita memiliki nama, dan kita memiliki pekerjaan yang harus dilakukan dalam persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus sebagai anggota tubuh-Nya. Kita memahami hal ini karena Roh, yang ada di dalam kita, bersaksi bersama roh kita bahwa kita adalah anak Elohim. Sebagai anak, kita adalah ahli waris Elohim, dan ahli waris bersama Kristus. Kita menerima warisan ini saat kita dimuliakan bersama-Nya, selama kita menderita bersama-Nya dalam persekutuan sakit bersalin-Nya. Rm 8:15-17. Oleh Roh, kita datang dengan penuh keberanian ke takhta kasih karunia di mana kita memperoleh kemurahan dan kasih karunia untuk mengikat kita kepada, atau kita dikenakan kuk dengan, Kristus. Ibr 4:16. Kita juga menerima kapasitas Roh Kekal, dari Roh Kudus, untuk berpartisipasi dalam sakit bersalin Kristus.

Selasa 23 Desember | Persekutuan kematian-Nya

Implikasi pertama dari kuk Kristus adalah kita *merangkul persekutuan kita dalam kematian-Nya*. Kematian Kristus memiliki dua unsur, yang disimbolkan oleh kambing hitam dan kambing Tuhan, yang dipersembahkan sebagai bagian dari satu korban penghapus dosa pada Hari Pendamaian di bawah Perjanjian Hukum Taurat. Im 16:7-10.

‘Kambing hitam’ melambangkan dimensi kematian Kristus di mana dosa dibinasakan. Dalam tekanan dan berantakannya kehidupan yang merupakan bagian dari kelelahan dan keputusan kita, kita menerima kuk kita pada aspek kematian Kristus ini saat kita mengakui bahwa kita berada di bawah penghakiman Elohim. Saat kita menghakimi diri kita sendiri dengan cara ini, kita diiluminasi untuk melihat bahwa Kristus mati bersama kita di bawah penghukuman yang merupakan bagian dari dosa kita. Kita mulai takut akan Tuhan dan berhenti menjadi korban dari keadaan-keadaan kita. Dengan menghakimi diri kita dengan cara ini, *kita menganggap diri kita mati terhadap dosa* saat kita mengakui penghakiman dari kebenaran diri kita dan pengejaran kepuasan diri yang merupakan bagian dari semak duri yang bertumbuh dalam kehidupan kita. Rm 6:11. Dalam kematian Kristus, kita dapat menanggalkan semua ini. Ketika kita menghakimi diri kita dengan cara ini, penderitaan kita diubah dari penghakiman menjadi ganjaran, yang membawa kita kepada kedewasaan sebagai anak Bapa. 1Kor 11:31-32. Ibr 12:6-7.

‘Kambing Tuhan’ melambangkan kematian dari pengosongan yang melaluinya hidup dimultiplikasi dalam persekutuan Yahweh. Inilah kematian yang kita alami sebagai ciptaan baru, saat kita menyerahkan hidup kita, melalui persembahan, untuk menyatakan yang lain. Ekspresi kasih ini bertentangan dengan motivasi hukum lain (yang berpusat pada diri sendiri) dan pengejaran kekhawatiran dunia ini, yang digambarkan sebagai ‘semak duri’. Ini merupakan ekspresi dari kehidupan benih yang darinya kita dilahirkan. Oleh kemurahan Elohim, kita harus mempersembahkan diri kita untuk ekspresi kasih ini dalam konteks kehidupan di mana Bapa telah menempatkan kita, termasuk keluarga kita, gereja, dan komunitas yang lebih luas. Rm 12:1-2.

Rabu 24 Desember | Persekutuan penguburan-Nya

‘Penguburan’ merupakan implikasi selanjutnya dari dikenakan kuk dengan Kristus. Inilah konteks di mana kita belajar dari-Nya tentang ketaatan yang menjadi bagian dari hidup kita sebagai anak, dan kita menemukan perhentian bagi jiwa kita. Awalnya, konteks penguburan bisa terasa sangat kesepian dan membatasi. Akan tetapi, penguburan merupakan konteks di mana kita bertemu Kristus, *secara pribadi*. Kita mengakui, ‘Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman (terj. Bhs. Ing. ‘*the valley of the shadow of death [the place of death and burial]*’ artinya ‘lembah bayang-bayang maut [tempat kematian dan penguburan]’), aku tidak takut bahaya (terj. Bhs. Ing. ‘*evil*’ artinya ‘yang jahat’), *sebab Engkau besertaku*; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.’ Mzm 23:4.

Perut ikan besar, tempat Nabi Yunus berada setelah dia merangkul kematiannya bersama Kristus di bawah penghakiman Elohim, memberikan gambaran yang jelas tentang penguburan. Di tempat penguburan ini, Yunus berdoa, ‘Di dasar gunung-gunung. Aku tenggelam ke dasar bumi; pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya. Ketika itulah Engkau naikkan nyawaku dari dalam liang kubur, ya TUHAN, Elohimku.’ Yun 2:6.

‘Dasar gunung-gunung’ mengacu pada bagian bumi yang paling bawah. Di sinilah Kristus, sebagai substansi dari hidup kita sebagai anak, menggenapi semua pekerjaan yang merupakan bagian dari nama kita sebagai anak Elohim. Ini terjadi di kayu salib selama tiga jam kegelapan besar, saat Dia dinyatakan sebagai ‘AKU ADALAH’. Yoh 8:28. Mat 27:45. Diiluminasi tentang kebenaran besar ini, Raja Daud bersaksi, ‘Tulang-tulangku (terj. Bhs. Ing. ‘*My frame*’ artinya ‘Kerangkaku’) tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya.’ Mzm 139:15-16.

Bukti bahwa kita telah menerima penguburan kita bersama Kristus adalah bahwa *kita tiba kepada perhentian*. Meskipun keadaan-keadaan kita mungkin membatasi dan menyakitkan, kita berhenti bergumul untuk ekspresi kita sendiri, dan kita menerima batasan-batasan pengudusan kita.

Kamis 25 Desember | Perhentian dalam pengharapan

Kita mengakui bahwa batas-batas pengudusan kita telah ditetapkan oleh Bapa dan diteguhkan oleh Anak. Tinggal dalam batasan-batasan ini merupakan bagian dari berkat warisan kita sebagai anak Elohim. Pengakuan kita adalah, ‘Ya TUHAN, Engkaulah bagian warisanku dan pialaku, Engkau sendirilah yang meneguhkan bagian yang diundikan kepadaku. Tali pengukur jatuh bagiku di tempat-tempat yang permai; ya, milik pusakaku (warisanku) menyenangkan hatiku.’ Mzm 16:5-6.

Dengan cara ini, kita memperoleh kesaksian Yesus, yang sehubungan dengan penguburan-Nya, mengakui ‘Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram (terj. Bhs. Ing. ‘*my flesh also will rest in hope*’ artinya ‘dagingku juga akan menemukan perhentian dalam pengharapan’); sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan. Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat *senantiasa*.’ Mzm 16:9-11. Inilah pengakuan seseorang yang mempelajari jalan kehidupan dari Kristus melalui firman yang mengalir keluar dari presbiteri di tangan kanan-Nya.

Seseorang tiba pada perhentian karena mereka telah diiluminasi tentang pengharapan akan kebangkitan. Kristus adalah ‘Hidup yang penuh pengharapan (terj. Bhs. Ing. ‘*living Hope*’ artinya ‘Pengharapan yang hidup’)’ mereka. 1Ptr 1:3-4. Dialah yang telah merintis jalan keselamatan mereka dan merupakan substansi dari tubuh rohani, kebangkitan mereka. Dia kini telah naik ke sebelah kanan Bapa di tempat maha kudus persekutuan Yahweh. Tuhan menetapkan pengharapan ini sebagai sauh di hati mereka, mengokohkan mereka bagi-Nya dan bagi pekerjaan-Nya yang sudah selesai. Sebagaimana rasul Paulus nyatakan, ‘Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir, di mana Yesus telah masuk sebagai Perintis bagi kita, ketika Ia, menurut peraturan Melkisedek, menjadi Imam Besar sampai selama-lamanya.’ Ibr 6:19-20.

Pembelajaran Lebih Lanjut

Mazmur 16

Amsal Harian

Amsal 25

Jumat 26 Desember | Sauh bagi jiwa kita

Ketika Kristus menjadi Sauh bagi jiwa kita, Dia mengokohkan kita bersama-Nya dalam persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Berlabuh dengan cara ini, Dia tetap berkomitmen untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya yang sudah selesai di dalam kita bahkan ketika kita, terkadang, tidak setia dan menyimpang dari ketaatan. Bahkan, satu-satunya cara kita dapat dipisahkan dari kasih Kristus adalah jika kita menyangkal Dia dengan memilih untuk memisahkan diri kita dari-Nya dan dari persekutuan presbiteri. Menyatakan prinsip ini, Paulus menulis, ‘Benarlah perkataan ini: "Jika kita mati dengan Dia, kitapun akan hidup dengan Dia; jika kita bertekun, kitapun akan ikut memerintah dengan Dia; jika kita menyangkal Dia, Diapun akan menyangkal kita; jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya".’ 2Tim 2:11-13.

Hal penting untuk diperhatikan, berlabuh kepada Kristus, bersama Bapa, dalam persekutuan Roh, berarti aman dalam persekutuan dengan saudara-saudara kita. Jelaslah, penguburan adalah tempat di mana kita *berakar dan berdasar dalam kasih* dengan semua orang kudus! Berbuahnya kita sebagai anak yang telah lahir dari hidup Elohim bergantung pada diteguhkan dalam kasih Elohim melalui penguburan. Ef 3:17-19.

Rasul Paulus menyatakan bahwa ‘kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam *hidup yang baru*’. Rm 6:4. ‘Buah’ dari kematian dan penguburan Kristus adalah *hidup kebangkitan*. Ini adalah kapasitas untuk menggenapi pekerjaan ketaatan yang Kristus pelajari bagi kita melalui hal-hal yang diderita-Nya. Kita dapat menyamakan hidup ini dengan terang hari baru yang harus kita jalani saat kita keluar dari ‘malam’ persekutuan kita dalam kematian dan penguburan-Nya. Kita sedang diregenerasi, dan jiwa kita sedang direstorasi. Kita disatukan dengan realitas salib yang tanpa batas waktu ini karena Dia adalah AKU ADALAH. Yoh 8:28.

Senin 29 Desember | Ekspektasi orang benar

Persekutuan dalam sakit bersalin Kristus itu menyakitkan. Sebagaimana yang Paulus perhatikan, ‘Memang tiap-tiap *ganjaran* pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita (terj. Bhs. Ing. ‘*painful*’ artinya ‘menyakitkan’). Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya.’ Ibr 12:11. Ini bisa menjadi suatu masa tangisan yang berlangsung seolah-olah ‘sepanjang malam’. Akan tetapi, sukacita datang ‘menjelang pagi’. Mzm 30:6. Sukacita ini berasal dari apa yang dijadikan *baru*, yang telah dilahirkan dalam kehidupan dan pengertian kita.

Firman para utusan, yang menjadi terang bagi jalan kita, mengingatkan kita bahwa sakit bersalin dan restorasi harus menjadi realitas setiap hari dan seumur hidup bagi kita. Dalam hal ini, kita perhatikan perkataan Yesaya, yang menyatakan, ‘Pengawal’ (terj. Bhs. Ing. ‘*watchman*’ artinya ‘penjaga’) *itu berkata*: "Pagi akan datang, tetapi malam juga. Jika kamu mau bertanya, datanglah bertanya sekali lagi (terj. Bhs. Ing. ‘*inquire; Return! Come back*’ artinya ‘bertanyalah; Berbalik! Kembali’)!" ' Yes 21:12. Seperti yang baru saja kita bahas, ‘malam’ berbicara tentang persekutuan kita dalam kematian dan penguburan Kristus. ‘Pagi’ adalah terang hari baru di mana kita berjalan oleh hidup kebangkitan.

Sebagai murid, kita dibangun setiap pagi oleh Roh untuk mendengar firman Kristus saat Dia mengajarkan kita ketaatan kita sebagai anak Bapa. Yes 50:4. Kita memahami bahwa berjalan dalam terang firman ini, bersama Kristus, adalah persekutuan kita dalam kematian dan penguburan-Nya. Artinya, pagi kita diikuti oleh petang/malam. Kita tidak memberontak, tetapi, dalam persekutuan kematian Kristus, kita menerima ganjaran Tuhan untuk damai sejahtera kita. Selain itu, kita menerima pukulan terhadap reputasi kita sebagai persekutuan dalam peremukaan-Nya karena kejahatan kita. Yes 50:5-6. Yes 53:5. Sepasti pagi mengikuti malam, kita menerima terang hidup untuk ketaatan kita, sebagai fajar hari yang baru. Inilah ekspektasi kita sebagai orang-orang yang telah memikul kuk Kristus atas kita.

Selasa 30 Desember | Dikenakan kuk dengan Kristus

Perhentian yang kita terima, saat kita tetap dikenakan kuk dengan Kristus, menandai berakhirnya kecemasan dan emosi-emosi dosa lainnya yang muncul ketika kita hidup menurut daging. Perhentian hanya milik orang-orang yang dikenakan kuk dengan Kristus dengan benar. *Kuk ini adalah kekepalaan Kristus*. Tuhan memanggil setiap laki-laki untuk dikenakan kuk dengan-Nya. Dia memanggil setiap perempuan untuk dikenakan kuk dengan-Nya. Jika kita dikenakan kuk dengan Kristus dalam aturan kekepalaan, kita akan dikenakan kuk dengan benar satu sama lain dalam rumah tangga kita dan dari rumah ke rumah. Kita akan menemukan perhentian bagi jiwa kita saat kita menunjukkan kebajikan-kebajikan Dia yang memanggil kita keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam terang-Nya yang ajaib. 1Ptr 2:9.

Kesaksian orang-orang yang dikenakan kuk dengan Kristus adalah, ‘TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia *membaringkan* aku di padang yang berumput hijau [temukan perhentian bagi jiwaku], Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia *menyegarkan* (terj. Bhs. Ing. ‘*restores*’ artinya ‘memulihkan’) *jiwaku*. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya.’ Mzm 23:1-3. Inilah implikasi berjalan bersama Kristus dalam persekutuan sakit bersalin-Nya. Seperti yang disaksikan Raja Daud, ‘Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman (terj. Bhs. Ing. ‘*the valley of the shadow of death*’ artinya ‘lembah bayang-bayang maut’), aku tidak takut bahaya (terj. Bhs. Ing. ‘*evil*’ artinya ‘yang jahat’) [karena aku takut akan Tuhan], sebab Engkau besertaku [sama seperti Dia beserta dengan pencuri yang bertobat]; gada-Mu dan tongkat-Mu [tongkat ganjaran-Mu], itulah yang menghibur aku.’ Mzm 23:4.

Kedua unsur *perhentian* dan *sakit bersalin* bertemu dalam perjamuan *agape* Bapa, yang merupakan penyediaan untuk perjalanan kita setiap hari bersama Kristus. Mengakui realitas ini, Raja Daud selanjutnya berkata, ‘Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.’ Mzm 23:5-6.

Rabu 31 Desember | Makan dan minum

Persekutuan kita dalam persembahan dan penderitaan Kristus bergantung pada ‘memakan daging-Nya’ dan ‘meminum darah-Nya’ dengan cara yang ‘layak’. 1Kor 11:27-30. Mengambil bagian dalam perjamuan ini merupakan hal mendasar untuk menerima substansi hidup Kristus sebagai *exanastasis* dalam tubuh fana kita ‘hari ini’, dan untuk memperoleh warisan penuh tubuh rohani dalam kebangkitan, atau *anastasis*, pada akhir zaman. Sebagaimana Yesus sendiri nyatakan, ‘Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, *kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu*. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan *Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman*.’ Yoh 6:53-54.

Jelas, kita harus ‘memakan’ daging Kristus dan ‘meminum’ darah-Nya. Pertanyaan yang perlu kita jawab adalah pertanyaan yang sama yang diajukan orang Yahudi – ‘Bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan?’ Yoh 6:52. Kita tahu bahwa makanan dan minuman yang harus kita konsumsi bukanlah bahan alamiah yang dilahirkan dari rahim Maria, karena inilah saatnya Anak *menjadi daging kita*. Yoh 1:14. Mengenai bahan ini, Yesus berkata, ‘Rohlah yang memberi hidup, *daging sama sekali tidak berguna*. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup.’ Yoh 6:63.

Untuk memahami bagaimana kita benar-benar memakan daging Kristus dan meminum darah-Nya, kita perlu meminta hikmat! Yak 1:5. Hal ini penting, karena Paulus menulis, ‘*Aku berbicara kepadamu sebagai orang-orang yang bijaksana*. Pertimbangkanlah sendiri apa yang aku katakan! Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan [atau partisipasi] dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan [atau partisipasi] dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu. Perhatikanlah bangsa Israel menurut daging: *bukankah mereka yang makan apa yang dipersembahkan mendapat bagian dalam pelayanan mezbah?*’ 1Kor 10:15-18.

Kamis 1 Januari | Roti dari sorga

Daging Kristus adalah roti yang turun dari sorga. Yoh 6:51. Darah-Nya adalah cawan yang kita minum. Itu adalah buah dari Pokok Anggur. Yoh 15:1-4. Unsur-unsur ini, bersama dengan pembasuhan kaki, termasuk dalam perjamuan *agape*, yang Yesus tetapkan sebagai langkah pertama perjalanan-Nya kembali kepada Bapa. Yoh 13:3-5. Hal penting untuk diperhatikan, Paulus menjelaskan bahwa unsur-unsur tubuh dan darah Kristus ini adalah persekutuan, atau partisipasi. Lebih spesifik lagi, unsur-unsur itu menyatukan kita dengan mezbah, atau konteks, persembahan Yahweh, yang melaluinya Kristus, sang Benih, jatuh ke dalam tanah dan mati dan bangkit kembali sebagai substansi dari kemanusiaan baru, yang telah dijadikan, melalui proses ini, menurut gambar dan rupa Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Ketiga Pribadi Kekepalan Elohim bekerja bersama, oleh persembahan, untuk melahirkan ciptaan baru. Kita melihat bahwa partisipasi kita yang terus-menerus dalam perjamuan *agape* merupakan implikasi dari baptisan kita ke dalam nama Bapa, nama Anak, dan nama Roh Kudus, yang olehnya kita dilahirkan sebagai ciptaan baru dalam persekutuan persembahan Mereka. Mat 28:19-20.

Ketika Kristus bangkit dari kematian, satu Benih itu telah menjadi Berkas buah sulung, yang penuh dengan benih untuk *ditaburkan*, dan juga roti untuk *dimakan*! Nabi Yesaya menghubungkan ‘benih’ dan ‘roti’ ini dengan firman Elohim, demikian, ‘Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makan, demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya.’ Yes 55:10-11. Kita makan roti dengan menerima firman Tuhan yang disampaikan oleh para utusan-Nya. Hal ini sangat mendasar bagi cara kita hidup sebagai umat perjanjian saat ini, dan untuk menerima kebangkitan pada akhir zaman. Yes 55:2-3.

Jumat 2 Januari | Kapasitas untuk persekutuan

Saat kita berjalan dalam terang firman, yang adalah benih untuk ditabur dan roti untuk dimakan, kita bersekutu dengan Tuhan dan satu sama lain, dan kita secara progresif dinyatakan sebagai ciptaan baru. Bukti dari mengambil bagian dari roti ini dan berpartisipasi dalam cawan adalah kita menunjukkan substansi dari kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus. Secara praktis, kita sedang berubah dari satu tingkat kemuliaan kepada tingkat kemuliaan yang lain. Selain itu, kita sedang menemukan reformasi dalam pernikahan dan rumah tangga kita sebagai bagian dari mempelai perempuan Kristus, yang berasal dari Kristus.

Jelas, partisipasi dalam perjamuan *agape* sangat penting bagi persekutuan kita dalam persembahan Yahweh yang melaluinya kita akan memperoleh tubuh rohani kita pada hari kebangkitan. Karena alasan inilah rasul Paulus menasihati kita semua, dengan mengatakan, ‘Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.’ Ibr 10:24-25.

Kita dapat berpartisipasi dalam perjamuan *agape* Bapa, dan melakukan perjalanan bersama Kristus dalam persekutuan persembahan Yahweh, *karena* baptisan ke dalam Roh Kudus. Roh Kudus memberi kita kapasitas tujuh Roh, yang diperlukan untuk partisipasi kita dalam syafaat dan sakit bersalin persekutuan doa Yahweh. Inilah konteks perhentian dan penyegaran yang kita masuki sebagai orang-orang yang lahir dari Elohim dan diteguhkan dalam komunitas mempelai perempuan Kristus, Yerusalem Baru.

Perhentian yang telah kita masuki, diekspresikan melalui bahasa doa yang kita terima dari Roh Kudus. Paulus menggambarkan doa dengan kapasitas Roh sebagai ‘erangan-erangan’ yang terlalu dalam untuk dipahami. Rm 8:26. Melalui bahasa roh, kita berpartisipasi dalam syafaat dan sakit bersalin persekutuan doa Yahweh.